

BAB IV

PEMBAHASAN

A. QS. Ali Imran: 104 Dalam Tafsiran Al-Azhar

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Di sini terdapat dua kata penting, yaitu menyuruh berbuat *makruf*, mencegah perbuatan *munkar*. *Makruf* diambil dari kata *uruf*, yang dikenal atau yang dapat dimengerti dan dapat dipahami serta diterima oleh masyarakat. Perbuatan yang *makruf* apabila dikerjakan, dapat diterima dan dipahami oleh manusia serta dipuji, karena begitulah yang patut dikerjakan oleh manusia yang berakal. *Munkar* artinya adalah yang dibenci, yang tidak disenangi, yang ditolak oleh masyarakat, karena tidak patut, tidak pantas dan tidak selayaknya yang demikian dikerjakan oleh manusia berakal.

Agama datang menuntun manusia dan memperkenalkan mana yang *makruf* dan mana yang *munkar*, sebab itu maka *makruf* dan *munkar* tidaklah terpisah dari pendapat umum. Kalau ada orang berbuat *makruf*, seluruh masyarakat umumnya menyetujui, membenarkan dan memuji. Kalau ada perbuatan *munkar*, seluruh masyarakat menolak, membenci dan tidak menyukainya. Maka dari itu bertambah tinggi kecerdasan beragama seseorang akan bertambah kenal seseorang akan hal

yang *makruf* dan bertambah benci kepada hal yang *munkar*. Wajib dalam jamaah Muslimin segolongan umat yang bekerja keras menggerakkan orang kepada yang *makruf* itu dan menjauhi yang *munkar*, supaya masyarakat itu bertambah tinggi nilainya.⁹⁴

Maka dari itu hukumnya fardhu kifayah untuk dakwah berbuat *makruf* dan mencegah *munkar* jika di tinjau dari hukum fiqih yang di ambil dari ayat ini. Sebab dakwah itu sendiri adalah menyampaikan ajakan kepada yang *ma'ruf* dan menjauhi perbuatan yang *munkar*. Maka dari itu dengan adanya aktivitas dakwah ini, maka agama akan menjadi lebih hidup.⁹⁵

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini (QS. Ali Imran: 104): “*Maksudnya, hendaklah ada sebagian umat ini yang menegakkan amar ma'ruf nahi munkar*”. Artinya *amar ma'ruf nahi munkar* hukumnya fardhu kifayah. Namun sebagian ulama tafsir mengatakan *amar ma'ruf nahi munkar* hukumnya fardhu 'ain, dengan menjelaskan bahwa kata مَنْ dalam ayat مَنْكُمْ untuk penjelas, dan bukan untuk menunjukkan sebagian. Sehingga makna ayat tersebut, jadilah kalian semua umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*.⁹⁶

Demikian juga akhir ayat tersebut, yaitu: وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ menegaskan bahwa keberuntungan itu khusus bagi mereka yang melakukan amalan *amar*

⁹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 2, Hal. 866

⁹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 2, Hal. 866

⁹⁶ Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibu Katsir*, Ter. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Yayasan Mitra Netra, 2019) Jil. 2, Hal. 105

ma'ruf nahi munkar. Sedangkan meraih keberuntungan tersebut hukumnya fardhu 'ain, semua kita ingin beruntung. Oleh karena itu melakukan amar *ma'ruf nahi munkar* hukumnya fardhu 'ain juga. Karena dalam kaedah disebutkan:

مَا لَا يَتِمُّ الْوَأَجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

“*Satu kewajiban yang tidak sempurna kecuali dengan sesuatu, maka sesuatu itu hukumnya wajib*”.⁹⁷

Dalam tafsir Munir, “*Amar ma'ruf nahi munkar* termasuk fardhu kifayah. *Amar ma'ruf nahi munkar* tidak boleh dilakukan kecuali oleh orang yang tahu betul keadaan dan siasat bermasyarakat agar ia tidak tambah menjerumuskan orang yang diperintah atau orang yang dilarang dalam perbuatan dosa yang lebih parah. Karena sesungguhnya orang yang bodoh terkadang malah mengajak kepada perkara yang batil, memerintahkan perkara yang *munkar*, melarang perkara yang *ma'ruf*, terkadang bersikap keras di tempat yang seharusnya bersikap halus dan bersikap halus di dalam tempat yang seharusnya bersikap keras.”⁹⁸

Dakwah kepada kalangan umat Islam sendiri, supaya mereka memegang agama dengan betul dan beragama dengan kesadaran. Dan pemeluk agama itu ada dalam segala bidang kemasyarakatan, dalam pertanian, perniagaan, pekerjaan tangan, perburuhan dan kepegawaian. Dipertimbangkan juga tingkat kecerdasan, di kampung atau di kota, laki-laki atau perempuan, tua ataupun muda, orang yang lebih cerdas atau yang tinggi pendidikannya dengan orang

⁹⁷ Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibu Katsir*, Hal. 106

⁹⁸ Syekh an-Nawawi al-Jawi, *Tafsir Munir*, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), Cet. Ke-3, Jil. II, Hal. 59

yang rendah kecerdasannya.⁹⁹

Dalam bidang umum termasuk propaganda menjeraskan kemurnian agama keluar. Pertama bersifat mengajak orang lain supaya turut memahami hikmat ajaran Islam dan kadang-kadang bersifat menangkis serangan atau tuduhan yang tidak-tidak terhadap agama. Dakwah yang bersifat khusus ialah dakwah dalam kalangan keluarga sendiri, menimbulkan suasana agama di kalangan keluarga, mendidik agar patuh akan perintah Tuhan dan berlomba berbuat baik. Dakwah tidak berhenti walaupun antara sesama golongan sendiri. Dalam ayat bertemu tiga kewajiban yang dihadapi, yang dua berpusat kepada yang satu, yang satu ialah mengajak kepada kebaikan. Dia menimbulkan dua tugas, pertama menyuruh berbuat *Ma'ruf*, kedua melarang berbuat *munkar*.¹⁰⁰

Pada ayat ini terdapat tiga kewajiban yang harus dilakukan yaitu; mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat yang *ma'ruf*, melarang dari perbuatan yang *munkar*. Dari kewajiban menyuruh yang *ma'ruf* dan melarang yang *munkar* keduanya ini berpusat kepada kewajiban yang satu yaitu; mengajak kepada kebaikan. Begitu juga sebaliknya, kewajiban yang satu ini menimbulkan dua tugas yaitu; menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*.

Sebagian ahli tafsir mengatakan, bahwasanya yang dimaksud dengan Al-Khairi yang berarti kebaikan di dalam ayat ini adalah Islam, yaitu memupuk kepercayaan dan iman kepada Tuhan, termasuk Tauhid dan Ma'rifat. Itulah hakikat

⁹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 2, Hal. 866

¹⁰⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 2, Hal. 867

kesadaran beragama yang menimbulkan pengetahuan untuk membedakan yang baik dengan yang buruk, yang makruf dengan yang munkar. Selanjutnya adalah timbul dan tumbuhnya rasa kebaikan dalam jiwa, yang menyebabkan kita tahu dan berani menegakkan mana yang makruf dan menentang mana yang munkar. Kalau kesadaran beragama belum tumbuh, menjadi sia-sia sajalah menyebut yang makruf dan menentang yang munkar. Sebab untuk memperbedakan yang makruf dengan yang munkar tidak lain dari ajaran Tuhan.¹⁰¹

Sehingga sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran dalam beragama. Jika sudah timbul dan tumbuh kebaikan dalam jiwa, hal tersebut akan secara otomatis menegakkan hal yang makruf dan menentang mana yang munkar. Hal itulah hakikat kesadaran beragama yang menimbulkan pengetahuan memperbedakan yang baik dengan yang buruk.

Di sini kita bertemu dengan dua kata penting, yaitu pertama *Umatun*, yang berarti umat. Hendaklah antara kamu ada suatu umat. Yang kedua kata *Yad'unna*, yaitu melancarkan dan menjalankan seruan, tegasnya dakwah. Dari ayat ini dapat dipahami bahwa di kalangan umat Islam yang jumlahnya besar ini, dewasa ini tidak kurang dari 900 juta bilangannya. Hendaklah ada lagi segolongan umat yang menjadi inti yang kerjanya khusus mengadakan dakwah. Hendaklah seluruh umat itu sendiri sadar akan kewajibannya mengadakan dakwah, sebab kehidupan agama, kemajuan atau kemundurannya sangat bergantung kepada dawah.¹⁰²

¹⁰¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 2, Hal. 867

¹⁰² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 2, Hal. 867

Yang *makruf*, sebagai kita katakan tadi, adalah perbuatan baik yang diterima oleh masyarakat yang baik. Dengan demikian ternyata kewajiban seorang yang jadi ahli dakwah atau umat dakwah membentuk pendapat umum yang baik, atau publik-opini yang baik dan yang *munkar* adalah segala perbuatan atau gejala-gejala yang buruk yang ditolak oleh masyarakat. Dengan selalu adanya dakwah, maka terdapatlah masyarakat yang baik. Dan itulah tujuan hidup manusia. Sebab manusia itu pada hakikatnya tidaklah ada yang menyukai yang *munkar* dan yang menolak *makruf*. Maka apabila *Amar makruf Nahi munkar* terhenti bisa jadi penyebab bahwa masyarakat tadi mulai ditimpa penyakit. Kemenangan dan kejayaan pergaulan hidup manusia adalah pada adanya kesadaran akan kebaikan dan tolakan mutlak atas yang *munkar*. Itulah sebabnya maka ujung ayat menegaskan: "*Dan mereka itu, adalah orang-orang yang beroleh kemenangan*" (ujung ayat 104).¹⁰³

Meskipun di dalam bahasa, sepiantas lalu agak kaku bunyinya salinan ayat ini, yaitu "dan mereka itu, adalah," namun dengan menyalin demikian lebih terasalah inti maksud ayat ini, yaitu hanya orang-orang yang tetap menjalankan dakwah itu; artinya itu sajalah yang akan beroleh kemenangan. Sebab dengan adanya dakwah, kemunkaran dapat dibendung dan yang *makruf* dapat dialirkan terus, sehingga umat tadi menjadi pelopor kebajikan didalam dunia.

Adapaun hadis yang berkaitan dengan ayat ini, yaitu sabda Nabi Muhammad saw tentang pentingnya *amru bi al-ma'ruf wa nahi 'an al-munkar*. Nabi Muhammad saw, bersabda di antaranya sebagai berikut :

¹⁰³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 2, Hal. 868

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُونَهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ

“Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangannya, hendaknya kalian beramar makruf dan Nahi munkar atau jika tidak niscaya Allah akan mengirimkan siksa-Nya dari sisi-Nya kepada kalian, kemudian kalian memohon kepada-Nya namun do'a kalian tidak lagi dikabulkan." (dirawikan oleh at-Termidzi no. 2095 dari Hadis Hudzaifah r.a.)

Hadis ini shahih, di riwayatkan oleh; 1) Muslim (no. 49). 2) Ahmad (III/10, 20, 49, 52-53, 54). 3) Abu Dâwud (no. 1140, 4340). 4) an-Nasâ'i (VIII/111-112). 5) at-Tirmidzi (no. 2172). 6) Ibnu Mâjah (no. 1275, 4013). 7) ‘Abdurrazzâq dalam al-Mushannaf (no. 5649). 8) Abu ‘Awanah (I/35). 9) Ibnu Hibbân (no. 306, 307) dalam at-Ta’lîqâtul Hisân. 10) Abu Ya’la (no. 1005, 1198). 11) al-Baihaqi dalam Sunannya (III/296-297) dan dalam Syu’abul Iimân (no. 7153). 12) ath-Thayâlîsi dalam Musnadnya (no. 2310). 13) Ibnu Mandah dalam al-Iimân (no. 179-182). 14) Abu Nu’aim dalam Hilyatul Auliya (VII/304, no. 10611; X/27, no. 14387).

104

Hadis diatas menunjukkan kewajiban mengingkari kemungkaran sesuai dengan kemampuan. Pengingkaran terhadap kemungkaran hukumnya wajib, karena orang yang hatinya tidak mengingkari kemungkaran, menunjukkan iman telah hilang dari hatinya

¹⁰⁴ Imam Ibnu Rajab al Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, (Jakarta: Darul Haq, 2016) Hal. 245

عن ابن مسعود رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «ما من نبي بعثه الله في أمة قبلي إلا كان له من أمته حواريون وأصحاب يأخذون بسنته ويقتدون بأمره، ثم إنها تخلف من بعدهم خلوف يقولون ما لا يفعلون، ويفعلون ما لا يؤمرون، فمن جاهدتهم بيده فهو مؤمن، ومن جاهدتهم بقلبه فهو مؤمن، ومن جاهدتهم بلسانه فهو مؤمن، وليس وراء ذلك من الإيمان حبة خردلٍ».

Dari Ibnu Mas'ud radiyallahu 'anhu, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada seorang Nabi pun yang Allah utus untuk satu umat sebelumku kecuali ia memiliki para pengikut setia dan sahabat-sahabat yang mengamalkan sunnahnya dan mengikuti perintahnya. Kemudian muncul para pengganti setelah mereka yang mengatakan apa yang tidak mereka perbuat dan melakukan apa yang tidak diperintahkan. Maka siapa yang berjihad melawan mereka dengan tangannya ia seorang mukmin, siapa yang berjihad melawan mereka dengan hatinya ia seorang mukmin dan siapa yang berjihad melawan mereka dengan lidahnya ia seorang mukmin. Adapun (jenis pengingkaran) selain itu, maka bukanlah suatu bentuk keimanan meskipun sebesar biji sawi."

Ini menunjukkan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* termasuk bagian dari iman. Sabda beliau tersebut juga menunjukkan bahwa orang yang sanggup mengerjakan salah satu bagian dari iman itu lebih baik daripada orang yang meninggalkannya dan tidak sanggup mengerjakannya.¹⁰⁵

Dengan Hadis-hadis ini kita mendapat kejelasan bahwasanya dakwah itu tidak boleh kendur. Hadis pertama menjelaskan, bahwa lemahnya dakwah akan

¹⁰⁵ Imam Ibnu Rajab al Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, Hhal. 253

membawa malapetaka besar, yang kalau malapetaka itu datang, sudah sulit membendungnya.

Hadis kedua, bahwa di belakang menegur dengan hati (iman lemah) itu tidak ada lagi yang patut sebagai iman, walaupun sebesar biji sawi. Di sini kita diberi tuntunan, bahwa jika kita merasakan dakwah umat itu sedang lemah, janganlah dia menyatakan setuju dengan kezaliman itu; jangan buka mulut. Tunjukkan, bahwa engkau tidak suka dengan sikapmu yang diam; tutup mulut. Karena kalau tidak tutup mulut, kalau hendak bercakap juga, akhirnya akan terperosok kepada menyetujui perbuatan zalim, karena tenggang-menenggang atau karena takut. Akhirnya berlawanan dengan hati sanubari sendiri.¹⁰⁶

Dari hadis kedua ini terlihat lagi betapa besarnya tugas yang terpikul di atas pundak umat dakwah itu. Pertama sekali dia wajib berusaha merebut kedudukan yang memungkinkan dengan tangan dia dapat menegakkan yang makruf dan memerangi yang munkar. Artinya adalah kekuasaan. Kalau itu tidak tercapai hendaklah lidahnya kuat mengatakan, yaitu kewibawaan; sehingga walaupun tidak atau belum dapat menguasai negara, namun lidahnya dan ucapannya didengar orang. Kalau keduanya belum tercapai lebih baik diam, bahkan tolak kemunkaran itu dengan hati, tutup mulut, sampai kekuatan membuka mulut atau mengangkat tinju tercapai. Sebab itu maka berdiam diri bukan berarti berhenti. Sebab berhenti artinya mati.

Enampuluh tahun yang lalu, artinya permulaan abad keduapuluh ini, Al-Ustadz Al-Imam Syaikh Muhammad Abduh telah menguraikan apa-apa syarat

¹⁰⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 2, Hal. 869-870

yang penting yang harus menjadi isi jiwa apabila orang hendak mengadakan dakwah. Meskipun telah 60 tahun berlalu, ingin kita menyalinkan di sini, menurut catatan yang dituliskan oleh Savid Rasyid Ridha di dalam Tafsir "al-Manar". Rasanya syarat-syarat yang harus dipenuhi itu patut menjadi perhatian setiap Muslim yang berminat dalam lapangan dakwah.¹⁰⁷ Yaitu:

1. Hendaklah seorang pemberi dakwah mempunyai pengetahuan yang sempurna, atau menguasai sepenuhnya ke mana manusia itu hendak dibawanya dengan dakwahnya. Yaitu hendaklah mereka mengetahui benar-benar Al-Quran dan mengetahui pula Sunah Rasulullah serta mengetahui pula sejarah hidup Nabi dan sejarah perjuangan sahabat-sahabat Rasulullah yang utama, yaitu khalifah-khalifah yang empat (Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali); juga kehidupan ulama-ulama salaf yang salih serta mengetahui pula syarat-syarat yang perlu dalam lapangan hukum. Sebab dakwah adalah penerangan, sedang Al-Quran dan Sunah itu terlebih dahulu perlu kepada penerangan. Hendaklah insaf sebelum bertindak kepada yang lain bahwasanya Al-Quran itu adalah petunjuk, perbandingan (Ibadah), pelajaran yang mempunyai daya tarik. Demikian pula Sunah Rasul dan sejarah beliau yang dapat dipertanggungjawabkan, artinya yang tidak bercampur dongeng, sehingga dapat menjadi tuntutan bagi orang banyak
2. Berpengetahuan tentang keadaan umat yang akan dilakukan dakwah kepadanya. Diketahui bagaimana ukuran pendidikan dan pengajaran dan lingkungan umat itu dan iklim negeri-negeri mereka serta budi kebiasaan

¹⁰⁷ Hamka, Al-Azhar, Hal. 872

mereka yang di dalam pengetahuan modern disebut suasana masyarakat mereka, itulah yang disebut ethnologi..

3. Wajib berpengetahuan tentang pokok dan sumber ilmu sejarah yang umum; supaya dapat mengetahui dari mana sumber kerusakan akhlak dan timbulnya adat-istiadat yang mengganggu kecerdasan berfikir. Dengan jalan demikian apabila dia melakukan dakwah dia tidak berlaku seram, dengan memberantas adat kebiasaan ataupun hal yang dipandanginya bid'ah, sebelum dia mengetahui apa sebab-musababnya dan dari mana asal-usulnya. Kata-kata yang diucapkan dengan latar-belakang pengetahuan yang demikian, sangat besar kekuasaannya kepada orang yang diseru, sehingga yang diseru itu bisa dipindahkan dari satu keadaan kepada keadaan yang lain. Itulah sebabnya maka Al-Quran penuh dengan berita-berita tarikh.
4. Hendaklah si pembawa dakwah berpengetahuan ilmu bumi. Sebab kalau dia hendak berangkat menuju suatu tempat terlebih dahulu telah diketahuinya garis-garis besar keadaan negeri yang akan didatanginya itu. Diketahui letak sungai dan gunungnya, demikianpun tabiat dan cuaca. Karena pengetahuan tentang inilah sahabat-sahabat Rasulullah saw. pada zaman dahulu itu bisa menang apabila menaklukkan sebuah negeri. Kebodohan tentang itu menyebabkan kegagalan..
5. Ilmu Jiwa. Kepentingan ilmu jiwa di dalam menghadapi diri orang seorang atau apa yang kita namai sekarang peribadi, sama pentingnya dengan mengetahui sejarah untuk mengetahui keadaan umat dalam keseluruhan. Ini tentu saja hanya mengenai soal-soal *ijtihadiah*.

6. Ilmu Akhlak. Yaitu ilmu yang mengupas perbedaan yang baik dan yang buruk, yang terpuji dan yang tercela. Untuk ini tidak berapa perlu memperpanjang penyelidikan tentang nilai etika menurut ajaran Aristoteles, sebab akhlak bukan semata-mata diilmukan, tetapi diamalkan dan diperlihatkan contoh teladannya. Sebab itu baiklah lebih banyak mengetahui anekdote, cungkulan dari kehidupan sehari-hari Rasulullah saw. atau sahabat-sahabat beliau atau orang-orang salih yang lain yang akan dapat dijadikan contoh teladan oleh orang yang diberi dakwah, terutama oleh si pembawa dakwah itu sendiri. Dengan demikian kita dapat memberikan contoh nyata, bahwa tuntunan-tuntunan Tuhan dalam al-Quran dan anjuran Rasulullah di dalam *Amar ma'ruf* dan *Nahi munkar* bukanlah semata-mata tulisan, akan tetapi dijalankan dan telah pernah ada orang yang menjalankan.

7. Ilmu Masyarakat (Sosiologi). Ilmu masyarakat adalah suatu ilmu hidup. Sebab dia mengaji, membahas dan menyelidiki sebab-sebab kemajuan atau kemunduran suatu bangsa. Atau perangsurannya dari zaman sederhana (*Badwi*) sampai menjadi bangsa yang bertamaddun. Bagaimana masyarakat itu tumbuh lalu berkembang, atau layu sebelum berbuah. Ilmu masyarakat berjaln dengan ilmu sejarah dan ilmu akhlak, atau bersumber dari keduanya. Dan di antara ilmu masyarakat dengan filsafat sejarah sulit untuk memisahkannya. Kadang-kadang orang mengatakan, bahwa "sejarah berulang". Tetapi setengah manusia lagi mengatakan, bahwa sejarah tidaklah pernah berulang yang berulang ialah pelaku perantai manusia. Pelaku-pelaku sejarah yang besar-besar dapat mempelajari sebab-sebab kejayaan atau kegagalan orang yang dahulu daripadanya, tetapi bila

dia yang menjalankan lakonnya, diapun juga kerap jatuh, sebagaimana jatuhnya orang terdahulu.

8. Ilmu Politik. Ini amat diperlukan oleh seorang pembawa dakwah untuk mengetahui dalam zaman apa dia hidup. Terutama sekali dia harus mengetahui susunan pemerintahan dalam negeri tempat dia melakukan dakwah. Misalnya seorang mubaligh atau ahli dakwah yang telah bertahun-tahun di Makkah, langsung pulang ke negerinya mengadakan dakwah dan menyamakan Makkah dengan Indonesia, niscaya dia akan gagal.
9. Mengetahui bahasa negeri tempat melakukan dakwah supaya dapat menyelami lubuk jiwa yang empunya bahasa. Syarat inipun mutlak, karena bagaimanapun alimnya seorang, kalau tidak tahu bahasa, samalah dengan orang bisu. Banyak orang alim yang bertahun-tahun di Makkah dan Mesir, sangat fasih berbahasa Arab, tetapi tidak menguasai bahasa bangsanya sendiri, maka terpaksa dia "bersemayam di istana gading" dengan ilmunya dan tidak mengalir faedahnya kepada umat yang hendak diberinya dakwah
10. Mengetahui kebudayaan dan kesenian serba sedikit yang beredar di kalangan umat yang hendak dia dakwahi itu. Karena pengetahuan akan seni dan budaya menyebabkan orang tidak lekas dan terburu nafsu meletakkan hukum atas suatu perkara, sehingga dia tidak tersisih seketika soal-soal demikian diperbincangkan orang dan tidak bingung seketika datang pertanyaan.
11. Mengetahui pokok-pokok perbedaan agama-agama yang ada. Misalnya agama Kristen, Yahudi, Hindu, Kong Hu Cu, Budha dan lain-lain dan mengetahui pula perbedaan pendapat antara mazhab-mazhab. Sehingga timbul keluasan paham

di dalam menghadapi umat. Jangan sampai merasakan, bahwa yang umat Islam itu hanyalah kawan yang semazhab saja, atau sepaham saja. Tegasnya jangan sampai kalau dia misalnya seorang muballigh Muhammadiyah, hanya sanggup berhadapan dengan orang Muhammadiyah saja dan merasa kecil jiwanya berhadapan dengan orang luar Muhammadiyah.¹⁰⁸

Demikianlah secara ringkas kita terangkan 11 Ilmu alat dakwah yang dipandang amat perlu dipersiapkan oleh seorang yang menceburkan diri ke dalam lapangan dakwah, menurut ajaran Syaikh Muhammad Abduh.

Di samping itu tentu saja diperlukan kefasihan lidah berkata-kata, keberanian menyatakan pendapat, kebebasan berpikir, bebas daripada taqlid, mempunyai pertimbangan sendiri dan dipatrikan oleh satu lagi, yaitu berani berkorban dan berani menderita. Dan di atas itu semuanya, dakwah yang paling berhasil, ialah bila budi akhlak tidak pernah menunjukkan kepalsuan. Sebab sekali lancung ke ujian, selamanya orang tidak akan percaya lagi. Banyak ahli dakwah yang gagal sebab budinya yang buruk telah kedapatan

Akan tetapi disamping syarat-syarat yang sebelas di atas, tentu saja diperlukan kefasihan lidah dalam berkata-kata, keberanian dalam menyampaikan pendapat, kebebasan berfikir, bebas dari taqlid, berani berkorban. Disamping itu semua yang paling penting adalah akhlak yang baik

Dalam QS. Ali Imran: 113 dapat juga menjadi perbandingan dengan QS. Ali Imran: 104 yang saling menguatkan.

¹⁰⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 2, Hal. 872-876

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

"Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh".

Hamka menafsirkan ayat ini "Merekapun percaya kepada Allah dan hari kemudian." (pangkal ayat 114). Sebagai dasar yang pokok bagi iman. Mereka lepas dari tuduhan ingkar dan fasik, sebagai yang disebutkan tadi. Kalau kiranya mereka belum percaya kepada Nabi Muhammad saw, hanyalah karena belum mereka dengar yang benar tentang diri beliau. "Dan merekapun menyuruh berbuat baik dan melarang perbuatan munkar dan merekapun berlomba-lomba di dalam kebaikan. Mereka itu adalah golongan orang-orang yang shalih."¹⁰⁹

Dalam QS. At-Taubah: 71 dapat juga di jadikan pembandingan QS. Ali Imran: 104. Walaupun dalam ayat ini kita melihat apa artinya bahwa laki-laki beriman dengan perempuan-perempuan beriman adalah yang sebagai jadi pimpinan bagi yang lain. Artinya perempuanpun ambil bagian yang penting di dalam menegakkan agama. Bukan laki-laki saja.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka

¹⁰⁹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jil. 2, H. 897

(adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang *ma'ruf*, mencegah dari yang *munkar*, ...”

Hamka menafsirkan potongan ayat tersebut Dengan semangat tolong-menolong, pimpin-memimpin itu mereka menegakkan amal dan membangun masyarakat Islam, masyarakat orang yang beriman, laki-laki dan perempuan. Kalau ada pekerjaan yang baik, yang *ma'ruf*, semua menegakkan dan mengingatkan. Dan kalau ada yang *munkar*, yang tidak patut, semuanya menentang. Sehingga mereka mempunyai pandangan umum (publik opini) yang baik. Tidak ada penghinaan kepada perempuan dari pihak laki-laki dan tidak ada tantangan yang buruk dari pihak perempuan kepada laki-laki . Misalnya menuntut hak, sebab hak telah terbagi dengan adil.¹¹⁰

Pada QS. Ali Imran: 104 ini dijelaskan bahwasanya harus ada segolongan umat yang benar-benar berfokus pada dakwah. Itu semua dengan tujuan agar dakwah lebih terorganisir dan teratur dengan baik. Secara umum, Makna QS. Ali Imran: 104 ini menggambarkan landasan untuk berdakwah dalam Islam. Dakwah sendiri merupakan ajakan kepada manusia untuk selalu beriman dan beramal saleh. Pada dasarnya, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* menjadi salah satu upaya untuk menegakkan agama dan kemaslahatan di tengah masyarakat Islam.¹¹¹

Pelaksanaan *amar makruf nahi munkar* dilakukan sebagai bentuk mengantisipasi atau sebagai langkah preventif menghilangkan kemungkaran.

¹¹⁰ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jil. 4, Hal. 3029

¹¹¹ Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme: Akhlak Al-Qur'an Menyikapi Perbedaan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), Hal. 24

Hal ini bertujuan agar masyarakat tidak mendapatkan dampak yang lebih besar. Isi kandungan dari QS. Ali Imran: 104 ini adalah perintah agar ada kelompok yang memiliki pemikiran dan sikap yang patut untuk dicontoh. Kelompok tersebut tidak henti mengajak manusia untuk melakukan kebaikan sesuai dengan petunjuk Allah Swt.¹¹²

Surah Ali Imran: 104 pun menjadi seruan bagi kaum muslim untuk berdakwah menyebarkan ajaran Islam secara benar dengan disertai kesadaran, baik dakwah kepada orang-orang terdekat maupun masyarakat umum. Dakwah yang dimaksud pun adalah dakwah ajarannya berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw. serta dakwah yang tidak memaksa melainkan memerhatikan bahasa dan dialek yang ditujukan terhadap sasaran.

B. QS. Ali Imran: 104 Dalam Berbagai Penafsiran

1. Dalam tafsir Al-Misbah

Kalaulah tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan fungsi dakwah, maka hendaklah ada di antara kamu wahai orang-orang yang beriman segolongan umat, yakni kelompok yang pandangan mengarah kepadanya untuk diteladani dan didengar nasihatnya yang mengajak orang lain secara terus-menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan, yakni petunjuk-petunjuk Ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang makmf yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka, selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiyah dan mencegah mereka dari yang

¹¹² Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme: Akhlak Al-Qur'an Menyikapi Perbedaan*, Hal. 26

munkar; yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat. Mereka yang mengindahkan tuntunan ini dan yang sungguh tinggi lagi jauh martabat kedudukannya itulah orang-orang yang beruntung, mendapatkan apa yang mereka dambakan dalam kehidupan dunia dan akhirat.¹¹³

Kata (مِنْكُمْ) *minkum* pada QS. Ali Imran: 104, ada ulama yang memahaminya dalam arti “sebagian”, dengan demikian perintah berdakwah yang dipesankan oleh ayat ini tidak tertuju kepada setiap orang. Bagi yang memahaminya demikian, maka ayat ini buat mereka mengandung dua macam perintah, yang pertama kepada seluruh umat Islam agar membentuk dan menyiapkan satu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakwah, sedang perintah yang kedua adalah kepada kelompok khusus itu untuk melaksanakan dakwah kepada kebajikan dan makruf serta mencegah kemunkaran.¹¹⁴

Ada juga ulama yang memfungsikan kata *minkum* dalam arti “penjelasan”, sehingga ayat ini merupakan perintah kepada setiap orang muslim untuk melaksanakan tugas dakwah, masing-masing sesuai kemampuannya. Memang jika dakwah yang dimaksud adalah dakwah yang sempurna, maka tentu saja tidak semua orang dapat melakukannya. Di sisi lain, kebutuhan masyarakat dewasa ini, menyangkut informasi yang benar di tengah arus informasi, bahkan perang informasi yang demikian pesat dengan sajian nilai-nilai baru yang seringkali membingungkan, semua itu menuntut adanya kelompok khusus yang

¹¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol. 2, Hal. 173

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2, Hal. 173

menangani dakwah dan membendung informasi yang menyesatkan. Karena itu, adalah lebih tepat memahami kata *minkum* pada ayat di atas dalam arti *sebagian kamu* tanpa menutup kewajiban setiap muslim untuk saling ingat mengingatkan. Bukan berdasarkan ayat ini, tetapi antara lain berdasarkan firman Allah dalam surah al-Ashr yang menilai semua manusia dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan beramal saleh serta saling ingat mengingatkan tentang kebenaran dan ketabahan.¹¹⁵

Selanjutnya ditemukan bahwa ayat di atas menggunakan dua kata yang berbeda dalam rangka perintah berdakwah. Pertama adalah kata (يَدْعُونَ) *yad'una*, yakni *mengajak*, dan kedua adalah (يَأْمُرُونَ) *ya'mumna*, yakni *memerintahkannya*.

Perlu dicatat bahwa apa yang diperintahkan oleh ayat di atas sebagaimana terbaca berkaitan pula dengan dua hal, mengajak dikaitkan dengan *al-khair*, sedang *memerintah* jika berkaitan dengan perintah melakukan dikaitkan dengan *al-ma'nif*, sedang perintah untuk tidak melakukan, yakni *melarang* dikaitkan dengan *al-munkar*.

Ini berarti mufasir tersebut mempersamakan kandungan *al-khair* dengan *al-makruf*, dan bahwa lawan dari *al-khair* adalah *al-munkar*. Padahal hemat penulis tidak ada dua kata yang berbeda walau sama akar katanya kecuali mengandung pula perbedaan makna. Tanpa mendiskusikan perlu tidaknya ada kekuasaan yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran, penulis mempunyai tinjauan lain

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2, Hal. 173-174

Semua kita tahu bahwa Al-Qur'an dan Sunah melalui dakwahnya mengamanahkan nilai-nilai. Nilai-nilai itu ada yang bersifat mendasar, universal dan abadi, dan ada juga bersifat praktis, lokal, dan temporal, sehingga dapat berbeda antara satu tempat/waktu dengan tempat/waktu yang lain. Perbedaan, perubahan dan perkembangan nilai itu dapat diterima oleh Islam selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal.

Al-Qur'an mengisyaratkan kedua nilai di atas dalam firman-Nya ini dengan kata (الْخَيْرِ) *al-khair* berarti kebajikan dan *al-makruf*. *Al-khair* adalah nilai universal yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Sunah. *Al-khair* menurut Rasul Saw, sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Katsir dalam tafsirnya adalah: (اتبع القرآن وسنتي) yang berarti *mengikuti Al-Qur'an dan Sunahku*. Sedang (المعروف) *al-makruf* adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat selama sejalan dengan *al-khair*. Adapun *al-munkar*, maka ia adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya mengajak kepada *al-khair* atau kebaikan, memerintahkan yang *makruf* dan mencegah yang *munkar*. Jelas terlihat betapa mengajak kepada *al-Khair* didahulukan, kemudian memerintahkan kepada *makruf* dan melarang melakukan yang *munkar*.¹¹⁶

Paling tidak ada dua hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan ayat di atas. Pertama, nilai-nilai Ilahi tidak boleh dipaksakan, tetapi disampaikan secara persuasif dalam bentuk ajakan yang baik, sekedar mengajak yang dicerminkan oleh kata mengajak.

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2, Hal. 175

Hal kedua adalah *al-Ma'ruf* yang merupakan kesepakatan umum masyarakat. Ini sewajarnya diperintahkan, demikian juga *al-Munkar* seharusnya dicegah. Baik yang memerintahkan dan yang mencegah itu pemilik kekuasaan maupun bukan. *Siapa pun di antara kamu melihat kemunkaran maka hendaklah dia mengubahnya (menjadikannya ma'ruj') dengan tangan/kekuasaan-Nya, kalau dia tidak mampu (tidak memiliki kekuasaan) maka dengan lidah/ucapannya, kalau (yang ini pun) dia tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah lemah-lemah iman.* Demikian sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi hadis antara lain Imam Muslim, at-Tirmidzi dan Ibn Majah melalui sahabat Nabi saw., Abu Sa'id al-Khudri.

Dengan konsep *makruf*, Al-Qur'an membuka pintu yang cukup lebar guna menampung perubahan nilai-nilai akibat perkembangan positif masyarakat. Hal ini agaknya ditempuh Al-Qur'an, karena ide/nilai yang dipaksakan atau tidak sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat, tidak akan dapat diterapkan. Karena itu, Al-Qur'an di samping memperkenalkan dirinya sebagai pembawa ajaran yang sesuai dengan fitrah manusia, ia juga melarang pemaksaan nilai-nilainya walau merupakan nilai yang amat mendasar, seperti keyakinan akan keesaan Allah Swt.

Perlu dicatat bahwa konsep *makruf* hanya membuka pintu bagi perkembangan positif masyarakat, bukan perkembangan negatifnya. Dari sini filter *al-khair* harus benar-benar difungsikan. Demikian juga halnya dengan *munkar*, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pandangan tentang *muruhah*, identitas dan integritas seseorang. Karena itu, sungguh tepat khususnya pada era

yang ditandai oleh pesatnya informasi serta tawaran nilai-nilai, berpegang teguh pada kaidah:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح

“Mempertahankan nilai lama yang baik, dan mengambil nilai baru yang lebih baik”

2. Dalam Tafsir Sya’rawi

Kalimat (أُمَّة) mempunyai beberapa makna: Pertama, “segolongan jenis atau umat tertentu”, seperti; kaum Arab, kaum Parsi, kaum Roma. Kedua, “agama”. Ketiga, “periode” seperti firman Allah Swt. QS. Yusuf: 45:

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ

“Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)".

Keempat, “manusia yang memiliki sifat yang baik”¹¹⁷. Seperti Firman Allah Swt. QS. An-Nahl: 120:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk

¹¹⁷ Mutawallî Asy-Sya’râwî, *Khawâthir al-Îmân*, (Kairo: Dâr An-Nûr, 2010), Jil. 3, Hal. 376-377

orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)”

Terdapat dua pendapat. Pendapat yang pertama menyatakan bahwa sebagian ulama memaknainya dengan “hendaklah kalian segolongan atau sekelompok mengajak kepada yang baik dan mencegah dari sesuatu yang munkar. Sedangkan pendapat kedua menyatakan bahwa ayat ini memerintahkan kalian Umat Muslim secara keseluruhan mengajak kepada kebaikan, melakukan *amru bi al-ma'ruf wa nahi 'an al-munkar*, tanpa dikhususkan kepada golongan atau sekelompok tertentu, tetapi setiap muslim wajib melakukan *amru bi al-ma'ruf wa nahi 'an al-munkar*, jadi siapa saja yang mengetahui tentang suatu hukum, maka wajib baginya menyampaikannya. Pendapat yang kedua ini lah dinilai lebih kuat.¹¹⁸

Terkadang ada seseorang mengatakan (لَبِّكُنْ مِنْكَ شِجَاعٌ) “*hendaklah kamu menjadi pemberani*” maknanya adalah dia harus menumbuhkan rasa pemberani dalam dirinya dengan latihan dan pembiasaan diri sampai ia menjadi pemberani. Maka begitu juga cara memahami ayat ini. Yaitu, hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan dengan cara mempersiapkan diri.¹¹⁹

Ayat ini dihubungkan oleh Asy-Sya'rawi dengan QS. Al-Ashr: 1-3:

¹¹⁸ Mutawallî Asy-Sya'rawî, *Khawâthir al-Îmân*, Jil. 3, Hal. 377

¹¹⁹ Mutawallî Asy-Sya'rawî, *Khawâthir al-Îmân*, Jil. 3, Hal. 377

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا

بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa (1) sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian (2) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (3)

Surat ini menjelaskan tentang akidah dan perangkatnya yaitu iman dan amal shalih, kemudian pada lafadz menggunakan (وَتَوَاصَوْا) bukan (وَصَوْا), karena lafadz (وَتَوَاصَوْا) “*saling menasihati*” berarti setiap mukmin harus mengetahui kekurangannya. Terkadang seseorang tidak mampu menahan diri dari berbuat sesuatu maksiat, sedangkan orang lain mampu menahan diri dari maksiat tersebut, maka bagi yang mampu menahan hendaknya menasehati seseorang yang tidak mampu tadi. Begitu juga sebaliknya, Islam tidak memerintahkan sebagian umat untuk memberi nasihat sedangkan sebagian lainnya hanya menerima nasihat. Setiap orang adalah pemberi nasihat (penasihat) bagi orang yang lemah terhadap maksiat, dan setiap orang juga penerima nasihat jika dalam keadaan lemah terhadap maksiat.¹²⁰

Sedangkan terkait perkara kemunkaran seorang mukmin dituntut dengan dua perkara; pertama, hendaklah ia tidak berbuat kemunkaran, kedua,

¹²⁰ Mutawallî Asy-Sya'rawî, *Khawâthir al-Îmân*, Jil. 3, Hal. 378

hendaknya ia mencegah kemungkaran. Apabila ada seseorang yang memberi nasihat kepada kamu dari melarang kamu untuk berbuat suatu kemunkaran, sedangkan yang memberi nasihat telah melakukan atau melanggar maksiat tersebut, maka janganlah kamu katakan pada penasihat tersebut: “Perbaiki dulu dirimu, ikuti apa yang kamu nasihati itu dulu” sehingga ia berkata sebagaimana syair arab yang artinya: “Ambillah ilmuku dan janganlah lihat perbuatanku, ambillah buah dan biarkan kayunya untuk kayu bakar”.

Akan tetapi sewajarnya seorang yang mengajak kepada kebaikan dan melakukan *Amar ma'ruf Nahi munkar* hendaknya mengamalkan apa yang ia katakan,¹²¹ supaya ia terhindar dari golongan dalam firman Allah Swt. Dalam QS. As-Saff: 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (2) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Wahai orang-orang beriman! Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan? (itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa saja yang tidak kamu kerjakan”.

Kalimat (يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ) pada ayat ini menurut Asy-sya'rawi Allah menafsirkan dengan hendaknya setiap orang menegakkan *amru bi al-Ma'ruf wa nahi 'an al-munkar*. Kalimat (وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ) “mereka orang-orang yang beruntung” yaitu orang-orang yang berhasil. Pada lafadz (الْمُفْلِحُونَ) kata ini diambil dari kata (فَلَحَ الْأَرْضَ) “mengolah tanah”. Maksudnya adalah barangsiapa yang

¹²¹ Mutawallî Asy-Sya'rawî, *Khawâthir al-Îmân*, Jil. 3, Hal. 378

mengolah, membajak tanah, kemudian bercocok tanam, maka dia akan mendapatkan hasil atau keuntungan.¹²²

3. Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an

Adanya *korelasi* (munasabat) antara ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya. Sayyid Quth menjelaskan untuk melaksanakan konsep *Amar ma'ruf Nahi munkar*, seharusnya kaum muslimin mempunyai dua pilar, yaitu:

1. Pilar iman dan taqwa kepada Allah Swt.
2. Pilar ukhuwah (persaudaraan) kaena Allah Swt.¹²³

Adapun tugas kaum muslimin yang berpijak diatas dua [ilar ini adalah tugas utama yang harus mereka laksanakan untuk menegakkan manhaj Allah di muka bumi, dan untuk memenangkan kebenaran atas kebatilan, yang makruf atas yang munkar, dan yang baik atas yang buruk. Tugas yang karena Allah mengorbitkan kaum muslimin dengan tangan dan pengawasan-Nya, serta sesuai manhaj-Nya, inilah yang ditetapkan dalam QS. Ali Imran: 104;

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang Ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Oleh karena itu, haruslah ada segolongan orang atau satu kekuasaan adalah madlul “kandungan petunjuk” nas Al-Qur'an ini sendiri. Ya, disana ada “seruan” kepada kebajikan. Tetapi ada juga “perintah” kepada yang makruf dan

¹²² Mutawallf Asy-Sya' rawi, “*Khawâthir al-Îmân*”, Jil. 3, Hal. 379

¹²³ Sayyid Quth, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an*, Penerjemah: As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insan, 2008), Cet. Ke-6, Jil. 3, Hal. 180-181

“larangan” dari yang munkar. Apabila dakwah (seruan) itu dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kekuasaan, maka “perintah dan larangan” itu tidak dapat dilakukan kecuali orang yang memiliki kekuasaan.

Begitulah pandangan Islam terhadap masalah ini bahwa disana harus ada kekuasaan untuk memerintah dan melarang; melaksanakan seruan kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran, bersatu padu unsur-unsurnya dan saling terikat dengan tali Allah dan tali ukhuwah fillah; dan berpijak diatas kedua pilar yang saling menopang untuk mengimplementasikan manhaj Allah dalam kehidupan manusia. Untuk mengimplementasikan manhaj-Nya membutuhkan “dakwah” kepada kebajikan hingga manusia dapat mengenal manhaj ini, dan memerlukan kekuasaan untuk dapat “memerintah” manusia kepada makruf dan “mencegah” mereka dari yang munkar.¹²⁴ Ya, harus ada kekuasaan yang dipatuhi, sedang Allah berfirman QS. An-Nisa: 64;

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ

“Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah.”

Maka, manhaj Allah di muka bumi bukan semata-mata nasihat, bimbingan, dan keterangan. Memang ini adalah satu aspek, tetapi ada aspek yang lain lagi, yaitu menegakkan kekuasaan untuk memerintah dan melarang; mewujudkan yang makruf dan meniadakan kemunkaran dari kehidupan manusia; dan memelihara kebiasaan jamaah yang bagus agar jangan disia-siakan oleh orang-orang yang

¹²⁴ Sayyid Quth, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Cet. Ke-6, Jil. 3, Hal. 184

hendak mengikuti hawa nafsu, keinginan, dan kepetingannya. Juga untuk melindungi kebiasaan yang salih ini agar setiap orang tidak berkata menurut pikiran dan pandangannya sendiri, karena menganggap bahwa pikirannya itulah yang baik, *makruf* dan benar.

Oleh karena itu, dakwah kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran bukanlah tugas yang ringan dan mudah. Sesuai tabiatnya, kita lihat adanya benturan dakwah dengan kesenangan, keinginan, kepentingan, keuntungan dan kesombongan manusia (objek dakwah). Di antara manusia itu ada penguasa yang kejam, pemerintah yang berkuasa, orang yang rendah moralnya, orang yang sembrono dan membenci keseriusan, orang yang mau bebas dan membenci kedisiplinan, orang yang zalim dan membenci keadilan, serta orang yang suka menyeleweng dan membenci yang lurus. Mereka menganggap buruk terhadap kebaikan dan menganggap baik terhadap kemunkaran. Padahal, umat dan manusia pun tidak akan bahagia kecuali kalau kebaikan itu yang dominan. Sedangkan, hal itu tidak akan terjadi kecuali yang *makruf* tetap dipandang *makruf* dan yang *munkar* dipandang *munkar*. Semua itu memerlukan kekuasaan bagi kebajikan dan kemakrufan, kekuasaan untuk memerintah dan melarang agar perintah dan larangannya di patuhi.¹²⁵

Oleh karena itu, harus ada jamaah yang berpijak di atas pilar iman kepada Allah dan bersaudara karena Allah, agar dapat menunaikan tugas yang sulit dan berat ini dengan kekuatan iman dan takwa serta kekuatan cinta dan kasih sayang

¹²⁵ Sayyid Quth, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Cet. Ke-6, Jil. 3, Hal. 184-185

antara sesama. Keduanya ini merupakan unsur yang sangat diperlukan untuk memainkan peranan yang ditugaskan Allah ke pundak kaum Muslimin dan dijadikan pelaksananya sebagai syarat kebahagiaan. Maka, Allah berfirman mengenai orang-orang yang menunaikan tugas ini;

“..merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imran: 104)

Sesungguhnya membentuk jamaah merupakan suatu keharusan dalam manhaj Ilahi. Jamaah ini merupakan suatu komunitas bagi manhaj ini agar dapat bernapas dan eksis dalam bentuk riilnya. Merekalah komunitas yang baik, yang saling membantu dan bekerjasama untuk menyeru kebajikan. Yang makruf dikalangan mereka adalah kebaikan, keutamaan, dan keadilan. Sedangkan, yang munkar adalah kejahatan, kehinaan, kebatilan dan kezaliman.¹²⁶ Melakukan kebaikan ditengah-tengah lebih mudah daripada melakukan keburukan. Keutamaan dikalangan mereka lebih sedikit bebannya daripada kehinaan. Kebenaran dikalangan mereka lebih kuat daripada kebatilan dan keadilan lebih bermanfaat daripada kezaliman. Orang yang melakukan kebaikan akan mendapat dukungan dan orang yang melakukan keburukan akan mendapat perlawanan serta penghinaan, disinilah letak kebersamaan itu, Sesungguhnya ini adalah lingkungan yang didalamnya kebaikan dan kebenaran dapat tumbuh tanpa usaha-usaha yang berat, segala sesuatu dan semua orang yang ada disekitarnya pun mendukungnya. Lingkungan seperti ini keburukan dan kebatilan tidak dapat tumbuh kecuali dengan sangat sulit, sebab apa yang ada disekitarnya menentang dan melawannya.

¹²⁶ Sayyid Quth, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Cet. Ke-6, Jil. 3, Hal. 185

Tasawwur persepsi, pemikiran Islami tentang alam wujud, kehidupan, tata nilai, perbuatan, peristiwa, benda, dan manusia berbeda dengan persepsi jahiliah dengan perbedaan yang mendasar dan substansial. Oleh karena itulah, harus ada sebuah komunitas khusus di mana persersi ini dapat hidup dengan segala tata nilainya yang spesifik. Harus ada komunitas dan lingkungan yang bukan komunitas dan lingkungan jahiliah.¹²⁷

Inilah komunitas khusus yang hidup dengan *tasawwur* Islami dan hidup untuknya. Maka, dikalangan mereka hiduplah *tasawwur* ini. Karakteristiknya dapat bernafas dengan bebas dan merdeka dan dapat tumbuh dengan subur tanpa ada hambatan atau serangan dari dalam. Apabila ada hambatan-hambatan maka ia akan diajak kepada kebaikan, disuruh kepada yang *makruf*, dan dicegah dari yang munkar. Apabila ada kekuatan zalim yang hendak menghalang-halangi manusia dari jalan Allah maka ada orang-orang yang memerangnya demi membela Allah bagi kehidupan.

Komunitas ini terlukis dalam wujud jamaah kaum Muslimin yang berdiri tegak di atas fondasi iman dan ukhuwah. Iman kepada Allah untuk mempersatukan persepsi mereka terhadap alam semesta, kehidupan, tata nilai, amal perbuatan, peristiwa, benda, dan manusia. Juga agar mereka kembali kepada sebuah timbangan untuk menimbang segala sesuatu yang dihadapinya dalam kehidupan dan agar berhukum kepada satu-satunya syariat dari sisi Allah, dan mengarahkan segala loyalitasnya kepada kepemimpinan ntuk mengimplementasikan manhaj Allah di muka

¹²⁷ Sayyid Quth, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Cet. Ke-6, Jil. 3, Hal. 185-186

bumi. *Ukhuwah Fillah* “persaudaraan karena Allah”, untuk menegakkan eksistensinya atas dasar cinta dan solodaritas. Sehingga, dipendamlah rasa ingin menang sendiri, tapi sebaliknya ditonjolkan rasa saling mengalah dan mementingkan yang lain, tapi sebaliknya ditonjolkan rasa saling mengalah dan mementingkan yang lain, dengan penuh kerelaan, kehangatan, kesaling percayaan dan kegembiraan.¹²⁸

Demikianlah kaum Muslimin pertama di Madinah, berdiri tegak di atas dua pilar ini. Pertama, pilar iman kepada Allah bersumber dari pengenalannya kepada Allah Swt, terlukisnya sifat-sifat-Nya di dalam hati, takwa kepada-Nya, merasa bersama-Nya, dan selalu diawasi-Nya, dengan penuh kesadaran dalam batas yang jarang dijumpai pada orang lain. Kedua, didasarkan pada cinta yang melimpah dan mengalir deras dan kasih sayang yang nyaman dan indah serta saling setia kawan dengan kesetiaan yang mendalam. Semuanya dapat dicapai oleh jamaah itu, kalau semua itu tidak terjadi, niscaya semuanya akan dianggap sebagai mimpi. Adapun kisah persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar merupakan kisah tentang dunia hakikat, tetapi tabiatnya lebih dekat kepada dunia nyata dengan segala penyantunannya. Ini merupakan kisah yang benar-benar terjadi di bumi, tetapi tabiatnya di alam keabadian dan hati nurani.

Di atas pijakan iman dan persaudaraan seperti itulah manhaj Allah dapat ditegakkan di muka bumi sepanjang masa. Karena itu, kembalilah ayat-ayat berikutnya memperingatkan kaum Muslimin agar jangan sampai berpecah-belah

¹²⁸ Sayyid Quth, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Cet. Ke-6, Jil. 3, Hal. 186

dan berselisih. Mereka juga diingatkan terhadap akibat yang menimpa orang-orang yang memikul amanat manhaj Allah sebelumnya dari kalangan ahli kitab, yang berpecah-belah dan berselisih. Ketika itu Allah mencabut bendera kaum ahli kitab dan menyerahkannya kepada kaum Muslimin yang hidup bersaudara.¹²⁹

C. *Asbabun Nuzul* QS. Ali Imran: 104

أَلَا إِنَّ مَن قَبْلِكُمْ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَىٰ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً ، وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ
عَلَىٰ ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ : ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ وَإِنَّهُ
سَيُخْرَجُ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ بَّحَارَىٰ بِهِمْ تِلْكَ الْأَهْوَاءُ كَمَا يَتَّجَرَى الْكَلْبُ لِصَاحِبِهِ

"Ketahuilah, sungguh umat sebelum kalian dari kalangan Ahlul Kitab telah terpecah belah menjadi 72 golongan. Dan, umat ini (Islam) pun akan terpecah belah menjadi 73 golongan 72 golongan di Neraka, sedangkan satu golongan di Surga, yaitu al-Jama'ah. Dan sungguh, akan keluar dari umatku segolongan manusia yang hawa nafsunya (bid'ah) sudah merasuki diri mereka seperti penyakit anjing gila merasuki pengidapnya". (HR. Abu Daud).¹³⁰

Sehubungan dengan sabda Rasulullah saw. Di atas, Allah Swt. Telah menurunkan ayat 104-105, surah Ali Imran, yang memerintahkan untuk mengajak manusia kearah kebaikan dengan *Amar ma'ruf Nahi munkar* serta memerintahkan kepada persatuan dan kesatuan.¹³¹

¹²⁹ Sayyid Quth, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Cet. Ke-6, Jil. 3, Hal. 187

¹³⁰ Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistan, *Sunan Abu Daud* (Mesir: Dar Al-Hadis, 1998) bab Malahim, juz 4, Hal. 122

¹³¹ Mujab MuHali, *Asbabun Nuzul Studi Pedalaman Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali, 1998), Cet. I, Hal. 179

D. Konsep Dakwah *Amar ma'ruf* dan *Nahi munkar* Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar

Konsep dakwah *Amar ma'ruf Nahi munkar* menurut Hamka dapat dianalisis melalui metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan secara lengkap dalam suatu bahasa yang diuraikan menjadi data-data yang ada.¹³² Metode ini digunakan untuk menguraikan data yang ada bersamaan dengan situasi yang sedang terjadi, menjelaskan secara lengkap tentang konsep *Amar ma'ruf* dan *Nahi munkar* Hamka

Hamka mengatakan dalam tafsirnya ada dua kata penting, yaitu menyuruh berbuat *Ma'ruf*, mencegah perbuatan *munkar*. Berbuat *Ma'ruf* diambil dari kata *uruf*, yang dikenal, atau yang dapat dimengerti dan dapat difahami serta diterima oleh masyarakat. Perbuatan yang *Ma'ruf* apabila dikerjakan, dapat diterima dan difahami oleh manusia serta dipuji, karena begitulah yang patut dikerjakan oleh manusia yang berakal. Yang *munkar* artinya ialah yang dibenci, yang tidak disenangi, yang ditolak oleh masyarakat karena tidak patut dan tidak pantas. Tidak selayaknya yang demikian dikerjakan oleh manusia berakal. Menyampaikan ajakan kepada yang *Ma'ruf* dan menjauhi yang *munkar* itulah yang dinamai dakwah. Dengan adanya umat yang berdakwah agama menjadi hidup, tidak menjadi seolah-olah mati.¹³³

Sehingga dalam berdakwah dua hal tersebut menjadi penting. Yang pertama, berdakwah untuk menyuruh berbuat *Ma'ruf*. Dalam artian, menegakkan rukun islam yang lima. Mulai dari mengucapkan syahadat,

¹³² Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), Hal. 54

¹³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 2, Hal. 866

melaksanakan solat, berpuasa, membayar zakat dan melaksanakan haji untuk yang mampu. Yang kedua, mencegah perbuatan munkar. Dalam artian, berdakwah untuk melarang perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah sebab tidak pantas dikerjakan oleh manusia berakal. Jika kedua hal tersebut menjadi pijakan dalam berdakwah, maka hiduplah agama Islam.

Hamka juga membagi bidang dalam berdakwah menjadi dua. Yaitu umum dan khusus. Yang umum banyak pula cabangnya, sebab masyarakat bercabang-cabang pula. Dakwah kepada kalangan umat Islam sendiri, supaya mereka memegang agama dengan betul dan beragama dengan kesadaran. Dan pemeluk agama itu ada dalam segala bidang kemasyarakatan, dalam pertanian, perniagaan, pekerjaan tangan, perburuhan dan kepegawaian. Dipertimbangkan juga tingkat kecerdasan, di kampung atau di kota, laki-laki perempuan, tua ataupun muda, orang yang lebih cerdas atau yang tinggi pendidikannya dengan orang yang rendah kecerdasannya.¹³⁴

Dalam bidang umum termasuk dakwah menjelaskan kemurnian agama Islam kepada masyarakat. Bersifat mengajak orang lain supaya turut memahami syariat-syariat ajaran Islam. Tujuan dilakukannya dakwah kepada kalangan umat Islam sendiri adalah supaya mereka memegang teguh agama dengan betul dan beragama dengan kesadaran. Sedangkan tujuan dilakukannya dakwah kepada kalangan non Muslim adalah supaya mereka juga dapat memahami hikmah ajaran Islam. Terkadang dakwah kepada non Muslim bersifat menangkis serangan atau tuduhan yang tidak-tidak terhadap agama.

¹³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 2, Hal. 866

Yang bersifat khusus ialah dakwah dalam kalangan keluarga sendiri, menimbulkan suasana agama di kalangan keluarga, mendidik agar patuh akan perintah Tuhan, berlomba berbuat baik. Sebab seorang ibu merupakan madrasah pertama untuk anaknya dan seorang bapak menjadi kepala madrasahnyanya. Sudah seharusnya keluarga menjadi tempat dakwah pertama didalam konsep bersosial.

Dakwah kepada kalangan umat Islam itu sendiri sangat beragam. Di antara mereka ada yang beraktivitas di bidang kemasyarakatan, pertanian, pembisnis, pengrajin, buruh dan pegawai, dan juga yang menjadi pertimbangan tingkat kecerdasan mereka, yang tinggi pendidikannya atau yang rendah pendidikannya, penduduk desa atau kota, laki-laki atau wanita, tua atau muda.

Pada ayat ini Hamka mengatakan terdapat tiga kewajiban berdakwah yang harus dilakukan yaitu; mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat yang *ma'ruf*, melarang dari perbuatan yang *munkar*. Dari kewajiban menyuruh yang *ma'ruf* dan melarang yang *munkar* keduanya ini berpusat kepada kewajiban yang satu yaitu; mengajak kepada kebaikan. Begitu juga sebaliknya, kewajiban yang satu ini, menimbulkan dua tugas yaitu; menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*.

Pada ayat ini dapat ditemukan dua kata penting, yang pertama adalah *lafad umatun* dan yang kedua adalah *yad'ûna*. Maka dari itu dapat kita pahami bahwasanya dari kalangan umat Islam yang begitu banyak hendaknya ada di antara mereka segolongan umat yang menjadi inti dalam melaksanakan dakwah, baik dakwah kepada sesama pemeluk Islam ataupun kepada yang belum

memeluk Islam. Atau hendaknya seluruh umat sadar akan kewajibannya dalam melaksanakan dakwah. Sebab dakwah dapat berdampak pada kemajuan dan kemunduran agama.¹³⁵

Hamka juga mengutip pendapat dari Syaikh Muhammad Abduh mengenai syarat-syarat penting yang menjadi isi jiwa dan bekal pada seorang pendakwah.¹³⁶ Yaitu:

1. Hendaklah seorang pendakwah mempunyai pengetahuan yang mumpuni. Yaitu hendaklah seorang pedakwah mengetahui benar- benar Al-Quran, Hadist, Sejarah Nabi, para sahabatnya, dan para ulama salaf, dll.
2. Mengetahui keadaan obyek dakwah, baik dari segi ukuran pendidikan, pengalaman, lingkungan, kebiasaan.
3. Wajib mempunyai pengetahuan tentang pokok dan ilmu sejarah yang umum. Supaya dapat mengetahui sumber kerusakan akhlak dan timbulnya adat istiadat yang mengganggu kecerdasan berfikir.
4. Mengetahui kondisi geografi daerah tempat berdakwah.
5. Memahami ilmu jiwa atau psikolog.
6. Memahami ilmu Akhlak; yaitu ilmu yang membahas mengenai yang baik dan yang buruk, yang terpuji dan yang tercela.
7. Memahami ilmu Masyarakat (Sosiologi).
8. Mengetahui ilmu Politik.
9. Mengetahui bahasa yang digunakan di tempat melakukan dakwah.

¹³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 2, Hal. 867

¹³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 2, Hal. 869-870